

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Wardani dan Santoso, (2017) Anak adalah individu yang mengalami serangkaian perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari masa bayi 0-1 tahun, usia prasekolah 2,5-5 tahun, usia sekolah 5-11 tahun, remaja 11-18 tahun. Sedangkan pada masa usia 1-3 dikategorikan sebagai anak usia *toddler*. Anak usia *toddler* adalah anak yang berisikan fase perkembangan yang berada di rentang usia sekitar 1 hingga 3 tahun. Hal ini adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam berbagai aspek fisik, kognitif, dan sosial. Secara fisik, anak *toddler* biasanya sedang aktif dalam memperoleh keterampilan motorik kasar dan halus, (Ackly et al., 2020).

Selama masa pertumbuhan, anak berada dalam rentang sehat dan sakit untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhannya jika kebutuhan tersebut terpenuhi. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, anak akan mampu beradaptasi dan tetap sehat. Namun, jika anak demam lebih dari lima hari, anak harus segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Di karenakan anak usia *toddler* lebih rentan terkena demam *typhoid* karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang dewasa atau bisa juga karena angka kurang menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik saat setelah buang air kecil maupun buang air besar, (Hidayat, 2013 ; Nurarif A.H, Kusuma H, 2016).

Menurut *World Health Organization*, (2023) Demam typhoid adalah penyakit infeksi akut yang mengenai saluran cerna, dengan gejala demam kurang lebih satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Demam *thypoid* tergolong penyakit infeksi yang berpotensi fatal yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Penyakit ini sering menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Bakteri *Salmonella Typhi* yang tertelan akan berkembang biak dan menyebar melalui aliran darah. Urbanisasi dan perubahan iklim kemungkinan besar akan meningkatkan beban penyakit tipus secara global.

Berdasarkan data *World Health Organization*, (2020) Di seluruh dunia, penyakit demam typhoid mencapai 11–20 juta kasus per tahun, yang menyebabkan sekitar 128.000–161.000 kematian setiap tahunnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kematian akibat demam typhoid diperkirakan mencapai 600.000, dengan 70% nya terjadi di Asia. Saat ini, ada 55.098 kasus demam typhoid di Indonesia, dengan angka kematian 2,06% dari jumlah penderita, menjadikannya salah satu dari 10 penyakit terbesar di Indonesia. Kementerian Kesehatan menjelaskan di Indonesia sendiri penyakit *typhoid* bersifat endemik, sedangkan angka penderita demam *typhoid* di DKI Jakarta mencapai 81% per 100.000, (Kemenkes, 2020).

Karena penyakit *thypoid* bersifat endemik di Indonesia dan mengancam kesehatan masyarakat, mereka memerlukan perhatian khusus. Jumlah kasus karier atau *relaps* serta resistensi terhadap obat yang digunakan membuat masalah semakin kompleks, yang membuat pengobatan dan pencegahan semakin sulit (Elisabeth Purba et al., 2016).

Menurut Riskesdas (2018). Demam *thypoid* di Indonesia tergolong dalam penyakit endemik. Prevalensi demam *thypoid* di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 500 kasus per 100.000 penduduk pertahun. Berdasarkan studi yang dilakukan di daerah kumuh di Jakarta, diperkirakan insidensi demam *thypoid* adalah 149 per 100.000 penduduk pertahun pada rentang usia 2–4 tahun, 180 kasus pada rentang usia 5–15 tahun dan 51 kasus pada usia diatas 16 tahun. Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan di RSUD Budi Asih pada tahun 2023 dalam enam bulan terakhir dari bulan September tahun 2023 sampai dengan febuari tahun 2024 sebanyak 450 kasus anak usia *toddler* dengan *thypoid* yang terjadi di RSUD Budi Asih Jakarta Timur, sedangkan dalam tiga bulan dari bulan desember sampai dengan febuari ditemukan sebanyak 52 kasus anak *toddler* yang mengalami demam *thypoid* dengan hipertermia di Ruangan Mutiara RSUD Budi Asih Jakarta Timur, (Sandra, 2018).

Hipotalamus, pusat pengaturan suhu yang meningkat, menyebabkan suhu tubuh meningkat di atas normal, yang dikenal sebagai *hipertermia* atau demam. *Hipertermia* adalah peningkatan suhu tubuh yang tidak teratur ketika produksi dan pembatasan panas tubuh tidak seimbang dalam kondisi yang tidak normal. Pada minggu pertama, suhu tubuh anak dengan demam *thypoid* biasanya meningkat. Pada minggu berikutnya, suhunya biasanya naik dan turun, terutama pada malam hari dan tergantung pada pengobatan yang telah diberikan (Prasetyo et al., 2017).

Peran perawat dalam melakukan tindakan yang akan dilakukan pada anak dengan demam *thypoid* dengan diagnosa *hipertermia* adalah mengamati suhu tubuh, denyutan nadi, dan respirasi pernafasan pasien, memberikan kompres air hangat ketika suhu pasien meningkat, mengajarkan keluarga bagaimana menangani suhu pada penyakit

demam *thypoid* dengan memberikan kompres hangat, menganjurkan untuk memakai pakaian tipis, menganjurkan makan makanan lunak dan meningkatkan jumlah cairan yang dikonsumsi, dan bekerja sama dengan dokter dalam pemberian obat. Tujuan memberikan kompres hangat pada pasien adalah untuk menurunkan suhu tubuh melalui proses *evaporasi*, yaitu hilangnya panas melalui keluarnya keringat dari bagian kulit yang menguap. Prosedur ini dilakukan pada leher, kedua *axila*, kedua selangkangan, dan kedua lipatan lutut bagian dalam, di mana terdapat pembuluh darah yang besar, yang dapat dengan cepat mengirimkan sinyal ke hipotalamus untuk meningkatkan penguapan daerah tersebut (Noviana, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa, penulis ingin mengetahui lebih mendalam terkait proses keperawatan pada pasien melalui pengelolaan kasus asuhan keperawatan dengan pasien anak *toddler* yang mengalami demam *thypoid* dengan *hipertermia*.

1.2 Batasan masalah

Berdasarkan dari data latar belakang yang sudah dijabarkan diatas didapatkan, permasalahan pada studi kasus ini yang dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada pasien anak usia *toddler* dengan *Thypoid* dengan *Hipertermia*. Dilaksanakan Asuhan Keperawatan selama 3x24 Jam di Ruang Mutiara RSUD Budi Asih Jakarta Timur.

1.3 Rumusan masalah

Demam *thypoid* adalah penyakit infeksi akut yang mengenai saluran cerna, dengan gejala demam kurang lebih satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Demam *thypoid* tergolong penyakit infeksi yang berpotensi fatal yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Penyakit ini sering menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Bakteri *Salmonella Typhi* yang tertelan akan berkembang biak dan

menyebarkan melalui aliran darah. Bakteri *Salmonella Typhi* yang tertelan akan berkembang biak dan menyebar melalui aliran darah. Urbanisasi dan perubahan iklim kemungkinan besar akan meningkatkan beban penyakit tipus secara global, (World Health Organization, 2023).

Menurut World Health Organization, (2023). Demam thypoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Penyakit ini sering menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Di Amerika setiap tahunnya diperkirakan 110.000 kematian yang disebabkan oleh demam thypoid. Sedangkan di Asia angka kejadian terutama kematian akibat demam typhoid mencapai 600.000 dan 70% yang terjadi.

Prevalensi demam *thyphoid* di Indonesia saat ini untuk kasus demam *thyphoid* sejumlah 55.098 jiwa, dengan angka kematian 2,06% dari jumlah penderita. Sehingga penyakit demam *thyphoid* menjadi penyakit peringkat 10 penyakit terbesar di Indonesia. Kementrian Kesehatan menjelaskan di Indonesia sendiri penyakit *thyphoid* bersifat endemik, sedangkan angka penderita demam *thyphoid* di DKI Jakarta mencapai 81% per 100.000, (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan di RSUD Budi Asih selama satu minggu, jumlah kasus *thypoid* dengan *hipertermia* pada anak kurang lebih empat orang. Berdasarkan data tahun 2023 dalam enam bulan terakhir dari bulan September 2023 sampai dengan febuari tahun 2024. Sedangkan dalam tiga bulan dari bulan desember sampai dengan febuari ditemukan sebanyak 52 kasus demam *thyphoid* dengan hipertermia di Ruangan Mutiara RSUD Budi Asih Jakarta Timur. Sehingga dirumuskan masalah yang

terjadi yaitu “Bagaimanakah Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Usia Toddler Yang Mengalami Demam *Thypoid* Dengan *Hipertemia*”.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan pada karya tulis ilmiah ini akan dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dapat menjadi rumusan masalah pada penulisan diatas. Tujuan umum dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah agar penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Demam *Thypoid* dengan *Hipertermia* di RSUD Budi Asih.

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan dan memberikan pengalaman langsung dalam hal :

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada klien yang mengalami demam *Thypoid* dengan *Hipertermia* di RSUD Budi Asih.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami demam *Thypoid* dengan *Hipertermia* di RSUD Budi Asih.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami demam *Thypoid* dengan *Hipertermia* di RSUD Budi Asih.
- d. Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami demam *Thypoid* dengan *Hipertermia* di RSUD Budi Asih.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada klien yang mengalami demam *Thypoid* dengan *Hipertermia* di RSUD Budi Asih.

1.5 Manfaat

Dalam manfaat dijelaskan relevansi dan signifikansi asuhan keperawatan untuk ilmu maupun penerapan yang bersifat praktis. Manfaat terdiri dari :

1.5.1 Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Thypoid, khususnya dalam bidang asuhan keperawatan pada anak.

1.5.2 Praktis

a. Bagi Perawat

Perawat dapat melaksanakan asuhan keperawatan pada anak *toddler* demam *thyphoid* dengan *hipertermia*.

b. Bagi Rumah Sakit

Karya Tulis Ilmiah ini sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya pada anak *toddler* yang mengalami demam *thyphoid* dengan *hipertermia*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil pengelolaan kasus ini dapat dijadikan wawasan dan bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Keperawatan Universitas MH.Thamrin.

d. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga dapat mengetahui dan memahami masalah *hipertermia* pada kasus demam *typhoid*.